

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMPIT ULUL ALBAB PURWOREJO

Raras Kusuma Sari¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

raraskusumasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa SMPIT Ulul Albab Purworejo. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal kepada individu agar bersemangat dan gigih dalam mencapai keberhasilan. *School well-being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya berkenaan dengan kepuasan dan kenyamanan yang terpenuhi melalui kondisi lingkungan sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas VII, VIII, dan IX sejumlah 200 siswa dengan sampel sebanyak 88 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar dengan 28 aitem ($\alpha=0,896$) dan skala *school well-being* dengan 39 aitem ($\alpha=0,931$). Analisis regresi linear sederhana menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kedua variabel ($p = 0,001$) dan nilai koefisien korelasi 0,622. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula *school well-being* yang dirasakannya. Kemudian sumbangan efektif motivasi belajar terhadap *school well-being* yaitu sebesar 38,7%.

Kata kunci: *school well-being*, motivasi belajar, siswa *boarding school*

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION AND SCHOOL WELL-BEING AMONG SMPIT ULUL ALBAB PURWOREJO STUDENTS

Raras Kusuma Sari¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St, Tembalang, Semarang, 50275

raraskusumasari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between learning motivation and school well-being among SMPIT Ulul Albab Purworejo students. Learning motivation is an internal and external encouragement for individuals to be enthusiastic and persistent in achieving success. School well-being is a subjective assessment of students towards their school regarding satisfaction and comfort that is fulfilled through the condition of the school environment, social relationships, self-fulfillment, and health. The population of this study was 200 students in grades VII, VIII, and IX with 88 students as a sample. Data collection used a learning motivation scale of 28 items ($\alpha = 0.896$) and a school well-being scale of 39 items ($\alpha = 0.931$). Simple linear regression analysis showed a significant positive relationship between the two variables ($p = 0.001$) with a correlation coefficient value 0.622. These results indicate that the higher the student's learning motivation, the higher the school well-being they feel. The effective contribution of learning motivation to school well-being is 38.7%.

Keyword: school well-being, learning motivation, boarding school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya perubahan fisik maupun psikologis. Menurut Santrock (2013) usia remaja dimulai dari rentang 10-13 tahun dan berakhir pada masa akhir remaja sekitar 18-19 tahun. Erikson mengemukakan bahwa pada periode ini, remaja mulai mencari identitas yang meliputi aspek seksual, ideologi, dan pekerjaan, sehingga fase ini menjadi suatu yang krusial (Feist & Feist, 2008). Dalam teori psikososial Erikson, remaja masuk ke dalam tahap *identity vs identity confusion*, yang mana mereka sedang mencari jati diri sehingga tidak mengherankan jika mereka ingin mencoba hal-hal baru dan merasa penasaran (Feist & Feist, 2008). Munculnya rasa penasaran tersebut dapat mengarahkan remaja pada perilaku positif seperti belajar hal baru untuk mengembangkan diri, namun disisi lain hal itu juga dapat mengarah pada hal negatif seperti berperilaku tidak sejalan dengan norma masyarakat.

Melihat realita saat ini, banyak remaja yang berada dalam keadaan memprihatinkan karena terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki gaya hidup bebas seperti melakukan seks bebas, tawuran, narkoba, mengonsumsi alkohol, dan aborsi. Kondisi tersebut terjadi sebab pada saat remaja terjadi masa pubertas yang berkaitan dengan seksualitas sehingga beberapa dari mereka terlibat dengan permasalahan seks bebas, menonton pornografi, dan kehamilan di luar nikah. Selain itu, ditemukan juga bahwa saat berusia remaja beberapa individu mulai mengonsumsi alkohol, narkoba, dan rokok dikarenakan pengaruh pertemanan,

lemahnya orientasi akademik yang dimilikinya, dan rendahnya dukungan dari keluarga (Santrock, 2011). Oleh karena itu, untuk membantu remaja terhindar dari hal-hal negatif, memiliki karakter yang positif, mengembangkan potensi diri, dan memiliki moral yang baik diperlukan adanya pendidikan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan ialah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat tiga jenis pendidikan yaitu formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal dan non formal memiliki beberapa persamaan yaitu adanya kegiatan pendidikan yang sistematis dan terorganisasi. Lain halnya dengan pendidikan informal yang tidak sistematis dan terorganisasi namun tetap berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan kapabilitas individu (Haerullah & Elihami, 2020).

Salah satu bentuk pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang di masa remaja. Sekolah sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sekolah negeri, sekolah internasional, madrasah, dan *boarding school*. Salah satu jenis *boarding school* yaitu *islamic boarding school*. Menurut Maimun dkk. (2021) *islamic boarding school* merupakan sekolah dengan penginapan yang memiliki rancangan pendidikan berbasis agama. Sementara itu, Pertiwi (2018) mengemukakan bahwa *islamic boarding school* adalah percampuran antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang bertujuan

meningkatkan kecerdasan, keterampilan, membangun karakter siswa, dan menanamkan nilai-nilai agama sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang utuh dan unik.

Pendidikan di *islamic boarding school* memiliki kurikulum yang berbeda dibandingkan sekolah biasa. Hal ini karena siswa harus memenuhi kewajiban akademik dan non akademik seperti menghafal Al-Qur'an, piket asrama, kajian keagamaan, pengembangan pribadi islam, dan penggunaan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Mudzkiyyah dkk (2022) menyampaikan bahwasanya siswa asrama mungkin mengalami kondisi yang berbeda karena mereka memiliki waktu pembelajaran yang lebih lama, lebih banyak berinteraksi dengan teman sehingga membutuhkan keterampilan sosial yang baik, harus memenuhi tugas akademik dan non akademik sehingga memerlukan manajemen diri yang baik, dan harus bisa beradaptasi di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut dapat membuat siswa *islamic boarding school* memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa sekolah umum, salah satunya terkait tingkat *burnout* yang dirasakannya. Menurut Afri dkk. (2023) perbedaan *burnout* terutama pada aspek kelelahan fisik terjadi karena siswa asrama selain memenuhi tuntutan studi, juga terlibat dalam jadwal kegiatan yang padat, dan adanya aturan di asrama. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menciptakan rasa sejahtera sehingga siswa dapat terhindar dari berbagai permasalahan dan lebih bahagia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, Konu & Rimpela (2002) mengembangkan konsep teoritis yang dikenal dengan kesejahteraan sekolah atau *school well-being*. *School well-being* berbeda dengan kesejahteraan yang memiliki dua paradigma

yaitu *hedonic* dan *eudaimonic* maupun kesejahteraan psikologis yang menggambarkan kemampuan individu untuk menerima diri sendiri, membangun relasi hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mempunyai makna hidup, dan merealisasikan kemampuan diri.

Konsep *school well-being* dikembangkan dari teori milik Allardt dimana terdapat tiga kebutuhan dasar individu yaitu *having*, *loving*, dan *being* yang dapat dilihat melalui indikator objektif dan subjektif. Secara singkat, indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal dan berkaitan dengan pengukuran secara objektif, sedangkan indikator subjektif berkaitan dengan penilaian individu terkait kepuasan yang dirasakannya. Menurut Konu & Rimpela (2002) terdapat empat kebutuhan siswa yang harus dipenuhi yaitu kondisi sekolah (*having*), relasi sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan fisik serta psikologis (*health*).

School well-being juga dapat diukur secara objektif misalnya dari data statistik sekolah dan secara subjektif dengan kuesioner atau wawancara terkait persepsi siswa. Secara objektif *school well-being* dapat digambarkan sebagai terpenuhinya kebutuhan *having*, *loving*, *being*, dan *health* siswa. Sedangkan secara subjektif *school well-being* berarti bagaimana persepsi siswa berkaitan dengan kepuasannya karena sekolah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Fokus penelitian ini adalah *school well-being* berupa penilaian subjektif siswa terhadap sekolah berkaitan dengan kepuasan yang didapatkan dari terpenuhinya kebutuhan *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpela, 2002). Melalui *school well-being*, pelajar akan berkesempatan untuk memberikan pandangan terkait kondisi

lingkungan sekolah berdasarkan pengalaman yang dirasakannya (Konu & Lintonen, 2006). Penjelasan ini sejalan dengan konsep milik Tian dkk. (2013) yang menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan kepuasan yang timbul dari pengalaman sehari-hari siswa di sekolah, afek positif, dan negatif. Kemudian Setyawan & Dewi (2019) juga menyatakan bahwa *school well-being* berkaitan dengan penilaian siswa atas apa yang dialaminya di sekolah.

Berdasarkan penggalan data didapatkan informasi bahwasanya beberapa siswa SMPIT Ulul Albab Purworejo masih merasa kurang puas terhadap aspek-aspek *school well-being*. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek *having*, dimana beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang puas dan nyaman di sekolah karena ruangan kelas dan asrama yang gerah, serta merasa terbebani dengan jadwal pelajaran yang padat. Selanjutnya pada dimensi *loving* siswa sudah merasa puas dengan hubungan sosialnya karena memiliki kedekatan yang baik dengan teman dan gurunya. Namun guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa beberapa tahun sebelumnya pernah terjadi *bullying* di sekolah. Adanya tindakan *bullying* tersebut dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa karena berdampak terhadap kondisi fisik dan psikologis seperti sakit kepala, kesulitan tidur, memunculkan perasaan khawatir, kesendirian, serta keinginan untuk bunuh diri (Fujikawa dkk., 2016; Wolke & Lereya, 2015).

Selanjutnya pada aspek *being*, siswa merasa sudah puas terkait aspek pemenuhan dirinya (*self fulfilment*) salah satunya karena adanya kegiatan ekstrakurikuler. Terakhir pada aspek *health*, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan dan stres dengan kewajiban berkomunikasi

menggunakan bahasa asing dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak dapat dianggap mudah karena memiliki tuntutan besar yang dapat membuat siswa merasakan beberapa hal seperti pusing, takut tidak bisa memenuhi target hafalan, sulit tidur, dan tidak bisa berkonsentrasi (Khamida & Zulfah, 2019).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif karena kondisi yang tidak menyenangkan dapat berdampak pada tingkat stres, kebosanan, kesepian, rasa keterasingan, kemudian lebih lanjut dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap sekolah (Kuswoyo dkk., 2021). Kesejahteraan siswa di sekolah merupakan hal yang penting karena siswa yang mempersepsikan kondisi sekolah secara positif akan merasa senang dan aman sehingga cenderung lebih mencintai sekolahnya (Kuswoyo dkk., 2021).

Tinggi rendahnya *school well-being* disebabkan oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal (Khatimah, 2015). Penelitian ini berfokus pada salah satu faktor internal yaitu motivasi belajar. Menurut Uno (2021) motivasi belajar merupakan dorongan dalam proses belajar yang mengarah pada perubahan perilaku dengan adanya unsur yang mendukung. Cherniss & Goleman (2001) juga mengartikan motivasi belajar sebagai kegigihan dan semangat seseorang untuk mencapai tujuannya dalam kegiatan belajar. Kemudian menurut Ade dkk. (2023) motivasi belajar merupakan sebuah dorongan mental misalnya keinginan untuk berhasil yang dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar seseorang. Secara singkat, motivasi belajar bisa diartikan sebagai sebuah dorongan berupa semangat dan kegigihan yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Motivasi belajar dapat berperan terhadap peningkatan *school well-being*. Hal ini karena dengan motivasi belajar yang tinggi siswa menjadi lebih menikmati proses pembelajaran dan puas terhadap pengalaman sekolahnya, sehingga dapat memengaruhi penilaian siswa terhadap kondisi sekolah (Susanto dkk., 2024). Kemudian dampak yang mungkin muncul jika siswa memiliki motivasi belajar yang besar salah satunya yaitu meningkatnya prestasi (Rajagukguk & Lubis, 2023). Namun selain itu, adanya motivasi pada diri siswa juga dapat berkorelasi dengan beberapa dimensi *school well-being* yaitu kepuasan terhadap kondisi lingkungan sekolah, hubungan sosial dengan teman, dan dukungan dari pengajar (Balkis, 2018).

Keterkaitan antara kedua variabel juga dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial (SCT). Teori kognitif sosial ini merupakan sebuah pandangan psikologis tentang bagaimana manusia berfungsi, dengan menyoroti pentingnya peran lingkungan sosial terhadap motivasi, pembelajaran, dan regulasi diri (Schunk & DiBenedetto, 2020). Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini memberikan penjelasan bahwa faktor personal (P), perilaku (B), dan lingkungan (E) saling berhubungan secara timbal balik. Melalui teori SCT, motivasi dijelaskan sebagai faktor personal yang selalu berubah dipengaruhi serta memengaruhi perilaku dan lingkungan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dengan teori ini digambarkan bahwasanya motivasi belajar dan *school well-being* saling berhubungan secara timbal balik melalui mekanisme kognitif. Singkatnya, adanya motivasi belajar akan memunculkan perilaku seperti tekun, mau meluangkan lebih banyak waktu untuk belajar, tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan

belajar, mau mengerahkan usaha lebih banyak dalam proses belajar, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian perilaku tersebut akan menciptakan situasi pembelajaran yang positif, lingkungan belajar dan sosial yang kondusif, dan siswa menjadi lebih menikmati proses pembelajaran. Kondisi tersebut kemudian akan mengarah pada munculnya *school well-being*, dimana siswa akan memiliki persepsi positif karena merasakan pengalaman menyenangkan selama berada di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan *school well-being* melalui mekanisme kognitif. Motivasi belajar yang tinggi, akan mendorong timbulnya perilaku dan situasi pembelajaran positif yang akhirnya mengarah pada persepsi positif terhadap sekolah atau *school well-being*.

Penelitian yang dilakukan Muniroh (2022) juga menemukan adanya hubungan antara kedua variabel pada pelajar menengah atas dan sederajat, artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa semakin tinggi pula *school well-being* yang dirasakannya. Penelitian serupa mengenai motivasi akademik dan *school well-being* pada siswa SMA dengan kurikulum merdeka juga menunjukkan korelasi antara kedua variabel (Susanto dkk., 2024). Peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian ulang mengenai motivasi belajar dan *school well-being* karena minimnya penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa. Selain itu, subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah siswa *boarding school*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti siswa di sekolah umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang muncul yaitu apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa SMPIT Ulul Albab Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa SMPIT Ulul Albab Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan tentang variabel motivasi belajar dan *school well-being*.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya ilmu dan wawasan dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Subjek**

Riset ini berguna sebagai wawasan bagi subjek untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya motivasi intrinsik sehingga dapat membuat kesejahteraannya di sekolah menjadi lebih baik.

- **Bagi Pihak SMPIT Ulul Albab Purworejo**

- a. Riset ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi sekolah agar mendukung peningkatan motivasi belajar siswa secara spesifik motivasi ekstrinsik sehingga hal tersebut dapat menunjang kesejahteraan siswa selama berada di sekolah.
- b. Riset ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi sekolah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan siswa seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membangun hubungan yang positif dengan siswa, menyediakan beragam kegiatan untuk mengembangkan potensi siswa, dan meningkatkan taraf kesehatan sekolah.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan studi serupa di masa mendatang.